

Research Article

Pengelolaan Potensi Ekonomi dan Strategi Kebijakan pada Ekosistem Mangrove di Kuala Langsa Aceh

Nabil Zurba¹, Waode Siti Cahyani^{2*}

¹Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Teuku Umar, Indonesia

²Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia

*Korespondensi: cahyaodhe@yahoo.co.id

ABSTRACT

Mangroves and their surrounding related ecosystems are able to support human life, both in providing natural products, environmental services and tourism potential. This considerable potential will be beneficial to humans if it can be managed properly and sustainably, but the thing to watch out for is excessive utilization so that it will disrupt the carrying capacity of the environment. An understanding is needed regarding the use of non-timber mangrove ecosystems. The travel cost method and the contingent valuation method are used to explore benefits that have not been widely published. The economic potential of beach tourism reaches Rp. 35,423,745,328/year. Overall, the estimated total potential for the presence of mangrove ecosystems in Kuala Langsa is Rp. 1,932,000,000/year. Various management strategies can be designed so that management can be controlled and sustainable.

Keywords: Ecotourism Potential; Mangrove Economic Management; Social Wisdom

ABSTRAK

Mangrove beserta ekosistem terkait disekitarnya mampu menopang kehidupan manusia, baik dalam penyedia hasil alam, jasa lingkungan dan potensi wisata. Potensi yang cukup besar ini akan bermanfaat bagi manusia apabila mampu dikelola dengan baik dan berkelanjutan, namun hal yang perlu diwaspadai adalah pemanfaatan yang berlebih sehingga akan mengganggu daya dukung lingkungan. Diperlukannya pemahaman terkait pemanfaatan ekosistem mangrove non kayu. Metode travel cost method dan contingent valuation method digunakan dalam menggali manfaat yang belum banyak terpublikasi. Potensi ekonomi wisata pantai mencapai Rp. 35.423.745.328/tahun. Secara keseluruhan estimasi jumlah total potensi keberadaan ekosistem mangrove di Kuala Langsa adalah sebesar Rp. 1.932.000.000/tahun. Berbagai strategi pengelolaan dapat dirancang agar pengelolaan dapat terkendali dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Potensi Ekowisata; Pengelolaan Ekonomi Mangrove; Kearifan Sosial

ARTICLE HISTORY

Received: 29.10.2022

Accepted: 29.11.2022

Published: 30.11.2022

ARTICLE LICENCE

Copyright © 2022 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

1. Latar Belakang

Mangrove memiliki nilai keindahan serta mendukung kondisi ekologi yang tentunya juga organisme yang hidup di dalamnya. Kawasan ini memberikan sensasi wisata alam yang kompleks dimana interaksi organisme daratan dan lautan bertemu pada Kawasan ini. Banyak sisi keunikan dari kawasan ini yang kondisi hutannya berbeda dengan hutan tropis pada umumnya. Pengunjung juga mendapatkan ilmu baru terkait konektivitas interaksi yang terjadi secara berkelanjutan dan berkesinambungan. Wisatawan juga dapat berpartisipasi dalam upaya pelestarian kawasan mangrove tersebut secara berkelanjutan.

Secara umum, wisatawan lebih domain menyukai mengitari seputaran hutan tersebut dan berfoto mengabadikan moment. Aktivitas tersebut tentunya memberikan pemasukan untuk masyarakat sebagai pelaku usaha dalam bentuk tiket masuk dan retribusi kendaraan wisatawan yang berkunjung, selain berpeluang menyediakan layanan dalam bentuk produk, kawasan ini juga memberi kesempatan bagi masyarakat untuk menyediakan jasa pemandu wisata.

Pola pikir masyarakat terkait fungsi dari hasil hutan mangrove dengan mengeksplorasi pohon menjadi kayu sebaiknya secara perlahan untuk ditinggalkan dan dilakukan pengalihan kepada pemanfaatan jenis lainnya

yang meminimalisir kerusakan. Solusi ini sudah banyak diterapkan pada daerah lain dalam upaya mencegah penebangan pohon mangrove.



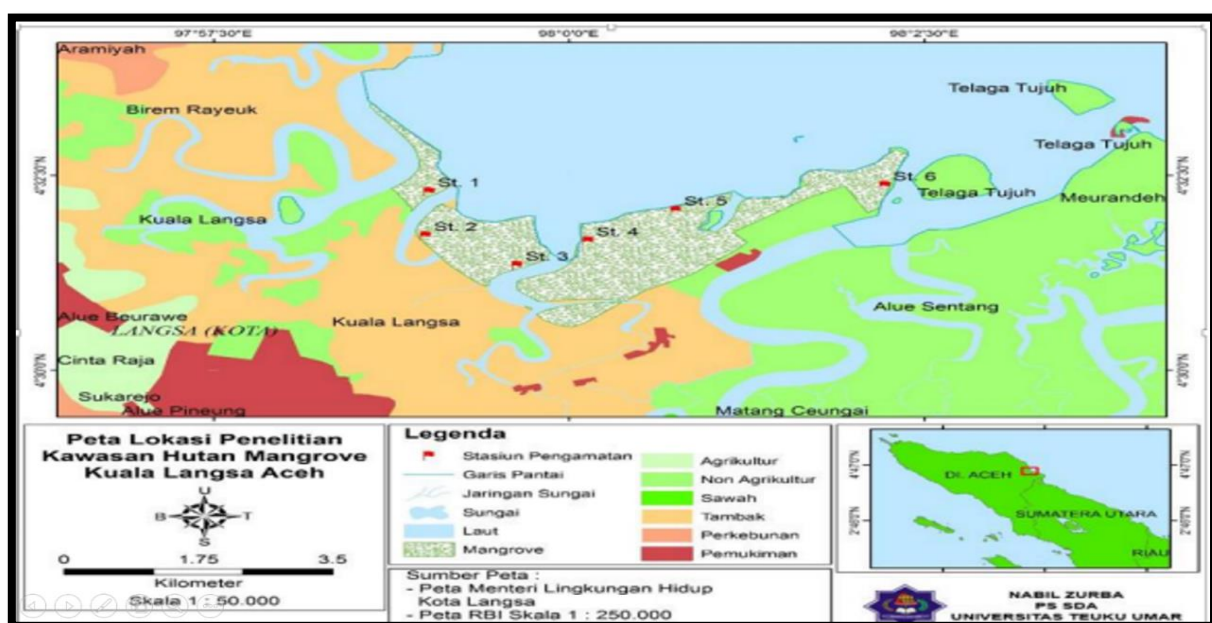
Gambar 1. Kawasan mangrove di Kuala Langsa

Kawasan ini memiliki status hutan yang dilindungi dimana tersebar disepanjang pesisir sampai muara sungai. Masyarakat local juga menjadikan kawasan ini menjadi tempat mencari nafkah dengan menangkap krustasea dan ikan lalu menjualnya baik disekitar kawasan tersebut maupun di pasar Kota Langsa. Penting bagi masyarakat setempat maupun stake holder untuk mengetahui secara langsung maupun tidak langsung nilai valuasi dari potensi wisata. Berdasarkan uraian di atas, maka dirumusan beberapa permasalahan pengelolaan hutan mangrove tersebut. Yaitu untuk mengetahui potensi dari ekosistem mangrove, mengetahui strategi pengelolaan hutan mangrove dan untuk mengetahui bentuk dukungan dari stakeholder dan masyarakat setempat dalam pengelolaan dan perbaikan lingkungan dikawasan hutan mangrove diwilayah tersebut.

2. Metode Penelitian

2.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan mangrove Kuala Langsa (Gambar 2). Penelitian dilakukan selama 2 bulan yaitu pada bulan September-Oktober 2022. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah, Global positioning system (GPS), kamera, dan ATK.



Gambar 2. Peta Penelitian

2.2 Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengambilan data kepada wisatawan yang menjadi respondennya dilakukan dengan metode purposive sampling dengan mempertimbangkan keakuratan data dan ketersediaan kriteria penilaian. Dalam penelitian ini memerlukan beberapa data diantaranya biaya perjalanan, jarak perjalanan, pendapatan, jenis pekerjaan, lamanya pendidikan, usia, jumlah kunjungan. bertujuan untuk menentukan valuasi ekonomi wisata pesisir menggunakan metode *Travel Cost Method* (Andrianto 2006). Sedangkan untuk data sosial masyarakat dibutuhkan beberapa data diantaranya, kesediaan membayar, jumlah kunjungan, jarak perjalanan, pendapatan, jenis pekerjaan, lamanya pendidikan, umur. bertujuan menentukan penilaian masyarakat terhadap suatu ekosistem menggunakan metode *Contingent Valuation Method* (Yulianda et al 2010)

2.3 Analisis Data

a. Analisis Travel Cost Method (TCM)

Travel Cost Method (TCM) ini dimanfaatkan untuk menghitung valuasi ekonomi Kawasan wisata pesisir Kuala Langsa. Melalui *Travel Cost Method*, akan dilakukan analisis perhitungan biaya yang dibutuhkan oleh wisatawan yang mengunjungi kegiatan wisata ditempat tersebut. Dengan memahami skema dari biaya perjalanan wisatawan, sehingga bisa mengkaji banyaknya nilai (value) yang didapat dari wisatawan dari aktifitas wisatanya (Andrianto, 2006). Jumlah dana yang terkumpul dari keseluruhan aktifitas wisata dari pengunjung dijadikan acuan dalam mengkuantifikasi manfaat dari tempat wisata tersebut (Fauzi, 2004). Andrianto (2004) menguraikan bahwa metode TCM memiliki dua poin utama yaitu: poin 1: wisatawan melakukan perjalanan hanya ke wisata tersebut, sedangkan poin ke 2: wisatawan tidak memperoleh manfaat lainnya Ketika dalam perjalanan, dan manfaat hanya didapat Ketika berada di Kuala Langsa. Manfaat yang juga didapat Ketika melakukan perjalanan akan dikuantifikasikan dalam manfaat Ketika berada di kawasan wisata tersebut.

Andrianto, (2006) dalam bukunya menyatakan bahwa Langkah awal dari metode TCM yaitu memprediksi total kunjungan yang didasarkan beberapa faktor diantaranya biaya perjalanan yang menjadi faktor utama dari kunjungan berdasarkan fungsi biaya perjalanan dan beberapa faktor lain yang terkait dengan permintaan terhadap kunjungan. Seperti inilah jika dibuat dalam bentuk persamaan:

1. Menentukan persamaan peminatan wisata

$$\ln V = f(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6)$$

Keterangan:

V = Frekuensi kedatangan (kali)

X1 = Total biaya kedatangan (Rp)

X2 = Lama perjalanan (Km)

X3 = Penghasilan (Rp)

X4 = Profesi (dikuantifikasikan)

X5 = Jenjang edukasi

X6 = Umur

2. Persamaan permintaan dijabarkan

$$Q = \beta_0 X_1 \beta_1 X_2 \beta_2 \dots \dots \dots X_n \beta_n$$

$$\ln Q = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 \dots \dots \dots + \beta_n \ln X_n$$

$$\ln Q = ((\beta_0 + \beta_2 (\ln X_2) + \dots \dots \dots \beta_n (\ln X_n) + \beta_1 (\ln X_1)$$

$$\ln Q = \beta + \beta_1 \ln X_1$$

b. Analisis Contingent Valuation Method (CVM)

Menilai dengan asumsi (Contingent Valuation Method) merupakan suatu cara untuk mengamati atau menghitung manfaat sesuatu berdasarkan pendapat personal. Analisa ini menjadi salah satu metode untuk mendapatkan kuantifikasi persepsi personal terhadap satu item (willingness to pay, WTP), FAO (Andrianto, 2006)

Hasil yang didapat dari pertanyaan terstruktur terkait keinginan untuk membayar, Ketika dilapangan dilaksanakan secara personal kesediaan dalam membayar jasa yang tidak diperjual belikan. Pengkondisian memberikan kesan bahwa contingent ini adalah proses pembayaran jasa secara langsung.

Parameter WTP digunakan dalam pengukuran CVM untuk kalkulasi secara keseluruhan. Total WTP bisa dikalkulasi dengan memberi hipotesa antara personal responden yang dikaitkan dengan WTP, pendugaan ini untuk mengetahui upaya konservasi terhadap jasa lingkungan yang telah diperoleh ($\ln V$), berikut bentuk persamaanya:

$$WTP = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

Sehingga :

WTP = Pembiayaan sukarela

$\ln V$ = Banyaknya kedatangan (dalam skala per 30 hari)

X_1 = Total biaya kedatangan (Rp)

X_2 = Lama perjalanan (km)

X_3 = Penghasilan (Rp)

X_4 = Profesi (dikuantifikasikan: ASN; 4, Pekerjaan lainnya; 3, Pengusaha; 2, freelance; 1)

X_5 = Jenjang edukasi (dikuantifikasikan: Magister; 4, Sarjana; 3, studen; 2, non akademis; 1)

X_6 = umur

β_0 = Baku terkecil

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = Peubah

Tahapan selanjutnya ketika nilai WTP sudah diketahui per individu dengan menggunakan rumus tersebut, dengan ini keseluruhan valueasi ekonomi dengan persamaan sederhana akan dilanjutkan dengan persamaan dibawah ini:

$$TB = WTP_i \times P_t$$

Dengan :

TB = Jumlah manfaat

WTP_i = Jumlah WTP per orang (100 responden)

P_t = Jumlah keseluruhan wisatawan ditahun yang dilakukan perhitungan data

Perhitungan CVM ini dimanfaatkan untuk mendapatkan biaya sukarela wisatawan kepada jasa lingkungan Kuala Langsa, juga menilai kondisi bentang alamnya.

3. Hasil

Kawasan ini memiliki luas sebesar 7.783 Ha yang terdistribusi di seluas teluk kecil dan kawasan sungai. Dengan adanya Kawasan ini maka masyarakat secara tidaklangsung akan mencari nafkah disektor perikanan dan hasil laut lainnya. Sumber daya ala mini telah menopang kebutuhan untuk warga disekitarnya. Nelayan adalah pelaku utama yang memiliki dampak besar dengan keberadaan sumberdaya mangrove ini. Peluang yang potensial ini merupakan urgensi untuk dapat diketahui agar memberi dampak secara langsung.

Aktifitas warga di kawasan ini yang dominan adalah penangkapan ikan sedangkan mayoritas wisatawan yang mengunjungi kawasan wisata pesisir mangrove adalah penduduk dari luar Kuala Langsa yang berada di sekitar Kota Langsa maupun dari Luar Kota Langsa, ekosistem mangrove juga memiliki potensi besar dalam kegiatan wisata pesisir, selain untuk rekreasi dapat juga menjadi sektor penunjang ekonomi warga pesisir dengan membuka usaha warung kuliner, kawasan hutan mangrove Kuala Langsa termasuk kedalam salah satu sarana wisata Kota Langsa (DISPAR Langsa, 2021).

Aktivitas masyarakat lebih dominan memilih kepada menelusuri jalan di area mangrove dan diikuti dengan kuliner di warung sekitar hutan mangrove dan memancing di perairan dekat mangrove, masih sedikitnya aktifitas wisata pesisir di Kuala Langsa karena belum berkerja sama dengan pihak ketiga selaku pengembang Kawasan tersebut, sampai tahun 2021 pengelolaan wisata pesisir Kuala Langsa masih dikelola secara terpisah oleh *stakeholder* dan masyarakat, dapat dilihat dengan belum terbentuknya lembaga pengelolaan wisata pesisir yang berbadan hukum yang dikelola oleh masyarakat Kuala Langsa dibawah pengawasan *stakeholder* terkait.

Cakupan area mangrove Kuala Langsa adalah komposisi terluas di Kota Langsa, desa Kuala Langsa tergolong berada pada Kecamatan Langsa Barat memiliki hutan mangrove seluas 83%, dari kesemua mangrove pada Kota ini, sedangkan Langsa Timur mempunyai 12% hutan mangrove, karena kawasan ini berdekatan letaknya dengan Langsa barat, jadi dapat disimpulkan terdapat kemiripan secara ekologi dengan Kuala Langsa. Area Langsa Baru mempunyai luasan mangrove sebesar 4% karena berdekatan dengan Langsa timur, sedangkan Langsa Kota dan Langsa baru tidak banyak terdapat kawasan mangrove dikarenakan kedua area berada di tengahkota (Gambar 3).



Kawasan ini merupakan daerah yang dilindungi *stakeholder*, Ekosistem mangrove di Kuala Langsa berada dalam lingkaran Kawasan Perlindungan setempat. Keberadaan Kawasan hutan ini setelah ditelusuri ternyata mengalami pertumbuhan dari segi ekologi. Letaknya yang berdekatan dengan pemukiman mempunyai peluang untuk dimanfaatkan. Pemanfaatan dilandasi asas pemenuhan kesejahteraan hidup walaupun berstatus dilindungi tetapi tidak menjamin untuk tidak dieksploitasi, sehingga berpeluang terjadi peningkatan terkait daya dukung Kawasan.

4. Pembahasan

4.1 Penjelasan analisis *Travel Cost Method*

Struktur dalam biaya perjalanan merupakan penjumlahan dari total yang dikeluarkan oleh pengunjung. Biaya ini meliputi dari biaya konsumsi, biaya transportasi, dan konversi kehilangan pemasukan dana ketika memutuskan untuk berwisata. Struktur biaya tentunya berbeda antar satu wisatawan dengan wisatawan lainnya sesuai jarak tempuh dan jenis wisata yang dipilih. Setelah dianalisis secara mendetail, diketahui bahwa pola pembayaran yang dikeluarkan pengunjung menunjukkan bahwa biaya konsumsi dan biaya transportasi memiliki

persentase terbesar. Pengunjung menghabiskan jumlah biaya yang besar untuk dua komponen tersebut (Adrianto 2004).

Penjabaran data yang dikumpulkan, terdapat data bahwa pengunjung di Kuala Langsa terbanyak (65% responden) menghabiskan dana sebanyak Rp. 30.000 dengan rincian penggunaan dana keberangkatan menuju lokasi dan juga untuk kuliner, namun juga terdapat sedikit data pengeluaran dengan persentase terkecil yaitu sebanyak Rp. 60.000 didapat dari responden sebanyak 8%. Secara garis besar wisatawan mengunjungi lokasi tersebut untuk sekedar jalan dan beristirahat pasca pulang beraktifitas, namun juga ada wisatawan yang bertujuan untuk menikmati kuliner.

Yulius (2009) dalam penelitiannya menyebutkan “wisata pesisir adalah bagian dari wisata bahari yang mengunggulkan sumber daya alam sebagai objek. kemudian Dahuri et al. (2004) mendefinisikan wisata pesisir sebagai kegiatan wisata yang dikoordinasi di sekitar tepian laut seperti snorkling, pemancingan, jajanan wilayah pesisir, berjalan santai atau berjoging di area pinggir pantai, walaupun ada terdapat wisatawan yang bermeditasi untuk mendapatkan ketenangan pikiran.



Gambar 4. Salah Satu Stasiun Dalam Pengambilan Data

Perumusan regresi berganda yang digunakan dalam menganalisis jumlah kunjungan wisatawan (V) terhadap variabel bebas yaitu pengetahuan terkait biaya jalan (X1), lama perjalanan (X2), penghasilan (X3), kegiatan harian (X4), jenjang edukasi (X5), umur (X6), selanjutnya melihat komponen yang paling memberi dampak positif dan penyebab yang memberi pengaruh negatif dan faktor apa saja yang memberi pengaruh serta perumusan total kunjungan wisata di Kuala langsa adalah seperti berikut:

$$\ln V = 12,5743 - 0,824X1 + 0.1836X3.....(2)$$

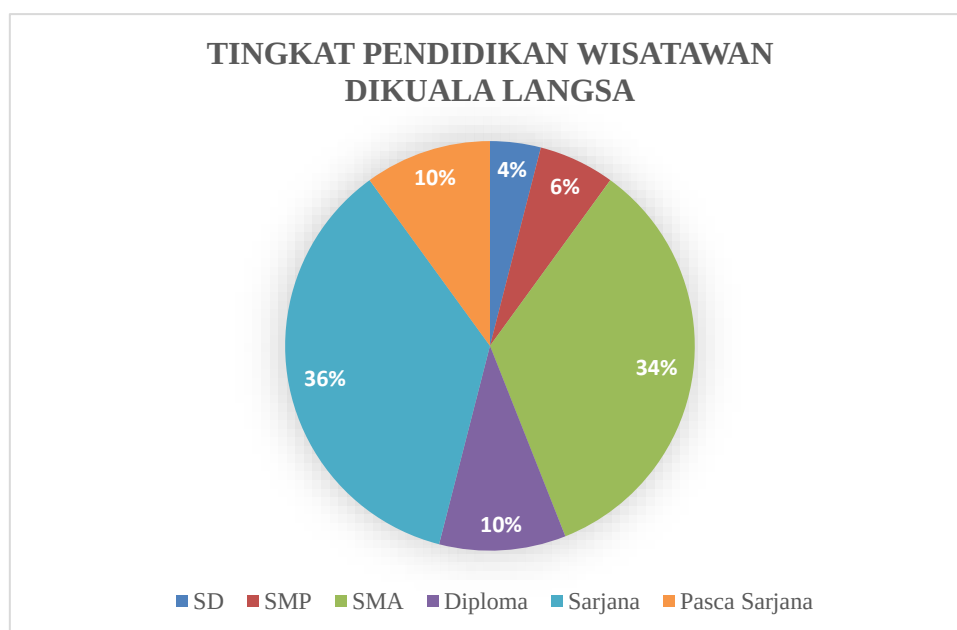
Ket. tanda a, b menunjukkan taraf nyata koefisien regresi masing-masing variabel berturut-turut pada $\alpha = 1\%$ dan 10% .

Setelah diregresikan jumlah kunjungan terhadap beberapa variabel bebas menunjukkan bahwa hubungan bernilai negatif dengan biaya perjalanan, sehingga semakin tinggi biaya perjalanan maka tingkat kunjungan wisatawan ke wisata kuala langsa akan semakin rendah. Akan tetapi, berhubungan positif dengan tingkat pendapatan, sehingga makin tinggi tingkat pendapatan seorang wisatawan maka akan meningkatkan jumlah kunjungan. Phaneuf dan Smith (2004) mengemukakan pendekatan biaya perjalanan memiliki potensi sebagai dasar pengambilan keputusan. Church, et al. (2014) menyimpulkan jasa ekosistem alam akan diberdayakan oleh penduduk lokal untuk aspek perlindungan.



Gambar 5. Jumlah kunjungan wisatawan di Kuala Langsa pertahun

Berdasarkan gambar terlihat bahwa trip terbanyak adalah 10 kali dalam satu tahun dengan nilai 29% responden sedangkan trip paling sedikit adalah 4 trip pertahun dengan jumlah responden 2%, semakin lengkap sarana dan prasarana serta di lengkapi dengan pelayanan yang ramah akan semakin menambah minat wisatawan untuk sering berwisata ke Kuala Langsa. Zia (2006) memberikan pemahaman bahwa adanya peningkatan keuntungan sosial dari dampak wisata, perekonomian dan jasa lingkungan di ekosistem ini. Minat warga yang berwisata secara tidak langsung telah mendukung perputaran dana dalam hal peningkatan kualitas perekonomian, sehingga dapat disimpulkan akan diperlukan penambahan sarana dan prasarana Ketika sekamin banyak warga yang ingin berpartisipasi dalam kegiatan ini.



Gambar 6. Tingkat pendidikan wisatawan di Kuala Langsa

Mayoritas latar belakang pendidikan wisatawan adalah tamatan Strata satu Sekolah Menengah Atas (36%) dan Sekolah Menengah Atas (34%) hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tinggkatan pendidikan wisatawan maka akan menambah minat kesadaran untuk memilih lokasi wisata yang edukatif seperti wisata hutan mangrove Kuala Langsa.

Hasil perhitungan Consumer surplus di kawasan mangrove Kuala Langsa cukup besar yaitu Rp 21.546,- /trip/individu, dan nilai surplus konsumen dari jumlah kunjungan di Kuala Langsa adalah 35.423.745.328/tahun. Sehingga disimpulkan inilah gambaran biaya yang diperlukan oleh wisatawan Ketika akan berwisata.

Sedangkan konsumen surplus adalah biaya yang diberikan oleh wisatawan dalam mendapatkan kepuasan dari kunjungan ke lokasi wisata. Pernyataan tersebut sejalan dengan (Steckenreuter and Wolf 2013), diperlukannya sejumlah biaya dalam melakukan upaya pelestarian Kawasan tersebut, retribusi dan kontribusi perlu dimasukkan dalam semua komponen biaya yang ada di kawasan wisata tersebut dengan tujuan adalah keberlangsungan tempat wisata tersebut dimasa yang akan datang.

Tingginya valuasi surplus konsumen meyakinkan pelaku usaha yang mayoritas adalah warga lokal sepakat (64 responden) dalam upaya mengembangkan wisata namun tidak melupakan upaya konservasi, namun terdapat juga yang kurang sepakat (9 responden) dan tidak sepakat (5 responden) justru berpendapat bahwa kawasan ini untuk menjadi kawasan konservasi. Hasil dari responden itu selaras dengan pernyataan (Douvere 2008) yang menyebutkan pola biaya pengguna menjadi hak yang dilindungi oleh hukum negara, secara tidak langsung dapat diartikan perlunya penambahan biaya dalam pemanfaatan hasil sumber daya. Pola ini juga menjelaskan bahwa sumber daya adalah milik negara, sehingga seluruh kegiatan yang meliputi usaha dan wisata termasuk dalam skema pembiayaan untuk upaya konservasi dan keberlanjutan.

4.2 Hasil Analisis *Contingent Valuation Method*

Metode perhitungan data kesediaan membayar (willingness to pay; WTP) dengan tujuan melestarikan ataupun memperbaiki kawasan sumber daya alam adalah Rp. 115.000/Individu/Tahun. Nominal ini dapat diartikan dengan biaya tersebut maka wisatawan telah berkontribusi dalam menjaga dan melestarikan kelangsungan sumber daya untuk wisata. Persamaan perhitungan WTP menggunakan contoh sampel data variabel bebas yaitu persepsi terkait jumlah kedatangan (V), total biaya (X1), jauhnya perjalanan (X2), penghasilan (X3), profesi (X4), jenis edukasi (X5), umur (X6). Tahapan berikutnya akan ditentukan unsur yang menjadi faktor positif maupun unsur negatif yang akan memberi pengaruh, maka didapatkan persamaan sebagai berikut:

$$\ln V = -0.24735 + 0.26438aX3 + 0.25867bX2 - 0.18445bX5 \dots \dots \dots (3)$$

Ket. tanda a, b, c menunjukkan taraf nyata koefisien regresi masing-masing variabel berturut-turut pada $\alpha = 1\%$ dan 5%

Jarak tempuh dan pendapatan berhubungan positif dengan WTP, sehingga semakin banyak dekat jarak tempuh dan semakin besar penghasilan wisatawan tentunya akan menaikkan biaya sukarela konservasi. Tingkat pendidikan berhubungan negatif dengan WTP, maka semakin kecil tingkat pendidikan pengunjung akan menurunkan kesediaan membayar dana konservasi lingkungan. (Birdir, et al. 2013) dan (Jobstvogt, Watson and Kenter 2014) mengatakan bahwa Jarak, pendapatan dan pendidikan mempunyai kuasa cukup besar terkait kesediaan membayar.

Menurut teori Chen dan Bau (2016); Lange (2015), bahwa alam memiliki *self purification*, namun sebagai *stakeholder* tentunya tidak hanya bisa berharap dari fungsi tersebut, namun dibutuhkan upaya dan biaya dalam menjaga kelestarian tersebut. Total wisatawan Kuala Langsa berkisar 16.800 orang/tahun dengan ini total dana WTP dapat diperoleh untuk upaya rehabilitasi dan konservasi hutan mangrove Kuala Langsa mencapai Rp 1.932.000.000. Penggunaan dana ini dianjurkan untuk dikelola oleh pengelola/tim kecil yang dibentuk dan diawasi oleh stakeholder dalam menjalankan semua kegiatan konservasi dan pemeliharaan.

a. Rencana Jangka Pendek

Pengembangan kawasan tentunya diperlukan strategi dalam menjalankannya, berikut terdapat uraian strategi dan pihak yang akan melaksanakannya sehingga dapat menjadi data acuan bersama ketika proses monitoring, uraian tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Strategi Pengelolaan Ekowisata Mangrove Kuala Langsa

No	Strategi	Pelaksana
1	membentuk badan hukum pengelola wisata	DISPAR, Kades
2	Edukasi wisata pesisir ramah lingkungan	DISPAR, Kades, BAPEDA
3	Promosi melalui media sosial	DISPAR
4	Membuat pokja dalam mengelola wisata	DISPAR, Kades
5	Membenahi sarana dan prasarana yang masih belum baik	DISPAR, Kades
6	Optimalisasi dana CVM untuk konservasi mangrove	DISPAR, Kades
7	Meningkatkan koordinasi antar stakeholder terkait perencanaan, monitoring dan evaluasi terkait pengembangan mangrove.	Semua Stake holder

b. Pengelolaan potensi ekosistem mangrove

Salah satu factor yang membuat pengelolaan wisata di Kuala Langsa belum mencapai tahap optimalnya adalah dikarenakan belum adanya kelompok pengelola yang memiliki badan hukum, fungsi badan hukum adalah terkait legalitas, karena dengan adanya legalitas akan memudahkan pengelola dalam mendapatkan akses bantuan, penerapan sanksi bagi wisatawan yang melanggar dan juga siap untuk menjadi destinasi wisata nasional maupun internasional.

c. Strategi Pengelolaan

Optimalisasi kawasan wisata pesisir Kuala Langsa dapat dimulai dari merancang beberapa strategi, dimulai dari strategi pendirian badan hukum, dimulai dari SK Bupati dan melanjutkan legalitas di tingkat kementerian, susunan pengelola dapat diisi dari pelaku usaha, aparat desa instansi terkait, akademisi dan Lembaga Swadaya Masyarakat. Strategi berikutnya adalah pemanfaatan biaya WTP yang diperoleh untuk pengembangan sarana dan prasarana yang menjadi vital dalam pengelolaan wisata dengan harapan akan meningkatkan animo pengunjung

Eksplorasi sumberdaya apabila dilaksanakan secara terus menerus tentunya akan berdampak kepada daya dukung yang semakin rentan, sehingga kegiatan ini harus dibarengi dengan upaya perbaikan kawasan tersebut, sehingga akan terdapat balance antara eksplorasi dan recovery sehingga keberlanjutan kawasan wisata dapat terjaga. (Ferrol, et al. 2013) dalam penelitiannya mengatakan bahwa "definisi social-ekologi berkelanjutan dikawasan pesisir dan laut memerlukan perantara sosial yang sistematis". Sistem sosial ekologi dapat dikelola secara adaptif yaitu, melihat setiap periode sejauh mana perkembangan, apakah memerlukan adaptasi atau memerlukan inovasi, serta dapat juga menerapkan metode holistik yaitu perombakan atau upgrading secara keseluruhan. Penerapan pengelolaan ini diperlukan karena masyarakat terikat secara langsung kepada sumberdaya baik sebagai pengguna, penerima manfaat dan pemilik yang harus berkontribusi dalam upaya perbaikan lingkungan.

5. Kesimpulan

Surplus konsumen wisata pesisir adalah sebesar Rp 35.423.745.328/tahun dan kontribusi dalam berupa dana yang diberikan oleh wisatawan yaitu sejumlah Rp. 1.932.000.000/Tahun. Penarikan dana dari wisatawan dapat berupa tiket masuk yang dikelola oleh Pokdarwis (kelompok sadar wisata)

Kondisi hutan mangrove di Kuala Langsa masih tergolong dalam kondisi baik, selain, dikarenakan sebagian besar masyarakat dan tokoh desa setempat masih menjaga kawasan tersebut dari penebangan liar dan juga masyarakat tidak melakukan aktifitas yang merusak kondisi perairan.

Dinas pariwisata sebaiknya segera mendampingi dan mengarahkan Masyarakat di Kuala Langsa untuk mulai menyusun pembentukan lembaga hukum yang legal. Agar dapat memanfaatkan hasil dari potensi wisata pesisir. Dinas juga diharapkan untuk gencar melakukan promosi tentang wisata di media online maupun offline, serta menambah sarana wisata agar dapat menarik pengunjung yang lebih banyak lagi.

Kepada masyarakat diharapkan terus menjaga ekosistem mangrove Kuala Langsa karena dengan menjaganya mereka akan mendapatkan manfaat ekonomi dan nonekonomi yang dapat digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, serta kepada akademisi untuk terus melakukan riset dan penelitian untuk menggali manfaat lain yang belum diketahui dari keberadaan mangrove di desa tersebut.

Daftar Pustaka

- Adrianto L. 2006. Pengantar penilaian ekonomi sumber daya pesisir dan laut. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan. Bogor (ID): IPB.
- Bindir S, Unal O, Bindir K, Williams AT. 2013. Willingness to pay as an economic Instrument for Coastal Management: Cases from Mersin. *Turkey. Tourism Management*. 36: 279-283
- Chen C, Bau Y. 2016. Establishing a Multi-criteria evaluation Structure for tourist beaches In Taiwan: A foundation for sustainable beach tourist. *Ocean & Coastal Management*. 121: 88-96
- Church A, Gibson S, Kanter JO. 2014. UK National Ecosystem Assessment Follow-on. Work Package Report 5: Cultural Ecosystem Services and Indicators. UNEP-WCMC, Cambridge
- Dahuri R, Rais Y, Ginting SP, Sitepu MJ. 2008. Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu. Pradnya Paramita. Jakarta (ID).
- Dinas Pariwisata Kota Langsa, 2015
- Douvere F. 2008. The importance of marine spatial planning in advancing ecosystem-based sea use management. *Marine Policy*. 32:762-771.
- Fauzi A, Leimona B, Muhtadi. 2004. Strategi Pengembangan dan Pembayaran Jasa Lingkungan di Indonesia. Laporan Lokakarya Nasional. Jakarta (ID).
- Ferrol-Schulte D, Wolf M, Ferse S, Glaser M. 2013. Sustainable Livelihoods Approach in Tropical Coastal and Marine Social-Ecological Systems: A Review. *Marine Policy*. 42:253-258.
- Jobstvogt N, Watson V, Kanter JO. 2014. Looking below the surface: The Cultural Ecosystem Service Values of UK Marine Protected Area (MPAs). *Ecosystem Services*. 10: 97-110
- Lange G. 2015. Tourism in Zanzibar: Incentives for sustainable management of the coastal environment. *Ecosystem Services*. 54: 5-11.
- Phaneuf DJ, Smith VK, 2005. Recreational demand Models, *Handbook of Environmental Economics*. 15: 672-751
- Steckenreuter A, Wolf ID. 2013. How to Use Persuasive Communication to Encourage Visitors to Pay Park User fees. *Tourism Management*, 37:58-70.
- Yulianda F, Fahrudin A, Adrianto L, Hutabarat A, Harteti S, Kusharjani, Kang HS. 2010. Kebijakan Konservasi perairan Laut dan Nilai valuasi Ekonomi. Bogor (ID): Edisi II Pusdiklat Kehutanan, Deptan, SEC-EM-KOICA.
- Yulius. 2009. Kajian Pengembangan Wisata Pantai Kategori Rekreasi Di Teluk Bungus Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat [Tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Zia UHM. 2006. Strategi Pengelolaan Pariwisata Pesisir di Sendang Biru Kabupaten Malang Propinsi Jawa Timur [Tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.